

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana merupakan peristiwa atau kejadian besar yang mengancam dan mengganggu aktivitas normal masyarakat karena akibat manusia maupun peristiwa alam (Sigit, 2018). Definisi bencana sendiri adalah peristiwa yang merusak fungsi normal dalam komunitas, berupa gangguan ekologis maupun darurat dengan tingkat keparahan yang dapat menyebabkan kematian, cedera, penyakit bahkan kerusakan properti (Hutapea et al., 2021). Menurut Undang Undang Nomor 24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan dikarenakan faktor alam dan atau faktor non alam dan biasanya menimbulkan korban jiwa, merusak lingkungan, mengakibatkan kerugian harta benda dan ada dampak psikologis pada korban yang mengalami bencana (DPR RI, 2019).

Indonesia merupakan negara yang dengan tingkat rawan bencana yang tinggi. Indonesia menduduki peringkat pertama dalam paparan terhadap penduduk atau jumlah manusia yang menjadi korban meninggal akibat bencana alam (Madjid, 2018). Indonesia merupakan daerah yang sangat menarik yaitu memiliki paparan benua yang luas. Kondisi tersebut merupakan bagian dari hasil dari proses pertemuan 3 lempeng tektonik besar, yaitu lempeng Indo-Australia, Eurasia dan lempeng Pasifik. Dampak

lain dari aktifitas tektonik adalah terbentuknya patahan atau sesar, yang mana aktivitas patahan tektonik tersebut dapat menyebabkan terjadinya gempa bumi dan tsunami (BNPB, 2016).

Gempa bumi merupakan sebuah gerakan tiba-tiba dari kerak bumi, menyebabkan kerusakan akibat aktivitas kekerasan disebabkan karena tindakan vulkanik di bawah permukaan bumi (Goswami et al., 2018). Sedangkan Tsunami merupakan fenomena gelombang raksasa yang melanda ke daratan. Fenomena ini dapat terjadi karena gempa bumi atau gangguan berskala besar di dasar laut, seperti longsor bawah laut atau erupsi letusan gunung api di bawah laut (Fauzi & Mussadun, 2021).

Provinsi Sumatera Barat terletak antara 0° LU - 3° LS, 98° BT. Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah Indonesia yang rawan bencana gempa bumi dan tsunami (Pujiastuti et al., 2017). Sumatera Barat mengalami gempa yang cukup kuat dan parah pada tahun 2009, gempa berkekuatan 7,6 terjadi di lepas pantai Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009. Gempa ini terjadi di lepas pantai kota Sumatera sekitar 25 KM ke arah barat laut. Gempa tersebut menyebabkan kerusakan parah di beberapa wilayah di Sumatera Barat seperti Kabupaten Padang Pariaman, Kota Padang, Kabupaten Pasisir Selatan, Kota Pariaman, Kota Padang Panjang, Kabupaten Agam, Kota Solok, Kabupaten Pasaman Barat dan Bukittinggi, akibat gempa ini 1.117 orang meninggal dunia, 1.214 orang luka berat, 1.688 orang luka, 181.665 bangunan hancur, sekitar 451.000 orang mengungsi dan terjadinya tanah longsor disertai terganggunya listrik dan komunikasi. (Setyonegoro, 2013). Secara geografis, Kota Padang

terletak di pantai barat pulau Sumatera. Hal ini mengakibatkan Kota Padang menjadi salah satu daerah rawan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, terutama gempa yang bersumber pada gempa laut (BNPB, 2016)

Gempa bumi dan tsunami memiliki dampak fisik dan dampak sosial. Dampak fisik berupa kerusakan pada jalan-jalan, tempat parkir, lokasi konstruksi, bangunan. Bencana seperti gempa bumi juga berdampak pada kerusakan aset, kematian dan cedera, hilangnya pasokan, hilangnya komunikasi, kehilangan kekuatan, hilangnya pelayanan air dan kerugian bisnis. Dampak bencana juga mengakibatkan kerusakan sosial seperti gangguan psikososial, hilangnya layanan sosial, hilangnya struktur sosial dan fungsinya, sosial-demografis, sosial ekonomi, dan sosial-politik (Fauzi & Mussadun, 2021). Gempa bumi dan tsunami selain menyebabkan dampak fisik dan sosial, ada dampak lain yaitu dampak psikologi. Akibat dari bencana gempa, sebagian besar korban dapat mengalami gangguan psikologi berupa masalah ansietas (kecemasan), stress (tekanan), depresi (kemurungan) dan trauma (Thoyibah et al., 2019). Dampak bencana berupa korban jiwa dan kerugian materi dapat ditekan dengan melakukan pengorganisasian dan langkah yang tepat yaitu dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana (BNPB, 2017).

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang harus dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan tindakan yang tepat dan efisien (BNPB, 2017). Kesiapsiagaan bencana sering disebut sebagai tindakan yang diambil sebelum suatu peristiwa, yang dapat membantu mengurangi dan menghilangkan tingkat keparahan bencana alam

dengan memberdayakan masyarakat atau publik melalui pengembangan respon dan pemulihan serta peningkatan kesadaran publik yang berkelanjutan mengenai bahaya dan risiko yang ditimbulkan akibat bencana (Rañeses et al., 2018).

Kesiapsiagaan sangat penting untuk mengurangi resiko banyaknya korban jiwa akibat bencana. Pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang memadai terkait kesiapsiagaan bencana akan menjadi modal penting dalam upaya menyelamatkan jiwa dan harta benda sebanyak mungkin. Yang lebih penting adalah mencegah terjadinya bencana dengan menanamkan sikap dan perilaku sadar bencana (Bahtiar et al., 2020).

Menurut Satria & Sari (2017) faktor utama yang dapat menyebabkan timbulnya banyak korban adalah faktor manusia, yaitu kurangnya pengetahuan dan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Menurut Amri (2017) banyaknya korban yang berjatuh setiap kejadian gempa bumi disebabkan oleh kurangnya keterampilan dan pengetahuan masyarakat terutama pemuda dalam hal melakukan mitigasi bencana (Ningsih, 2021).

Penelitian Octastefani & Rum (2019) studi ini menemukan bahwa keterlibatan pemuda dalam kesiapsiagaan bencana menjadi relevan karena memiliki persentase penduduk usia produktif yang cukup signifikan. Studi ini membuktikan bahwa partisipasi aktif pemuda dapat membantu kampanye pengurangan risiko bencana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Bareta (2022) yang menunjukkan bahwa pemuda berperan aktif

dalam upaya pengurangan risiko bencana di RW 07 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai seorang warga negara yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun (DPR RI, 2019). Menurut Pradika et al. (2018) dalam hal kesiapsiagaan, pemuda berperan aktif dalam upaya pengurangan risiko bencana melalui sejumlah kegiatan yang dilakukan bekerjasama dengan pemangku kepentingan lainnya dari masyarakat. Kegiatan pengurangan risiko bencana yang dilakukan meliputi sosialisasi dan pelatihan pengurangan risiko bencana (PRB), pemetaan partisipatif, pemantauan dan komunikasi, simulasi atau latihan lapangan, penyiaran komunitas, konservasi dan pelestarian.

Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan sebuah daerah yang berada di Kecamatan Koto Tengah Kota Padang, yang berada pada pesisir pantai Sumatera dan termasuk dalam kategori daerah rawan terhadap beberapa bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai (Nefilinda, 2020). Dalam kajian LIPI-UNESCO/ISDR (2006) menyebutkan bahwa Kelurahan Pasie Nan Tigo merupakan kelurahan dengan peringkat tiga tertinggi daerah yang berada di zona rawan bencana gempa bumi dan tsunami. Secara geografis Kecamatan Koto Tengah berada pada koordinat 00°58' Lintang Selatan dan 99°36'40''-100°21'11'' Bujur Timur dengan luas wilayah 232,25 km², dan membujur disepanjang bibir pantai dan

berbatasan langsung dengan laut Samudra Indonesia dengan ketinggian permukaan antara 0-8 meter dari permukaan laut (Sri, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada saat siklus keperawatan bencana di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo telah dilakukan musyawarah masyarakat. Warga mengatakan bahwa sering terjadi bencana gempa bumi dan takut akan terjadi tsunami. Pemuda yang menjadi salah satu komunitas penting dalam kesiapsiagaan aktif dalam kegiatan masyarakat namun tidak seluruh pemuda pernah mendapat pelatihan tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo..

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang di atas adalah “Bagaimana Kesiapsiagaan Pemuda dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi dan Tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo?”

C. Tujuan

Adapun tujuan penulisan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi bencana gempa bumi dan tsunami di RW 02 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat

1. Manfaat bagi Peneliti

Sebagai pengembangan ilmu dan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan di bangku perkuliahan dalam bentuk penelitian.

2. Manfaat bagi Kelurahan Pasie Nan Tigo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah dan bahan literatur kelurahan serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pemuda terutama dalam menghadapi kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tsunami.

3. Manfaat bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai data dasar ataupun sebagai pembanding bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan dan kesiapsiagaan pemuda dalam menghadapi gempa bumi dan tsunami.

